

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan hal yang paling penting dalam aspek *'aqīdah*. Pondasi pendidikan anakpun dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak. “*Syahādāt*” dalam aẓan yang diperdengarkan pada anak yang baru lahir sebagai bukti pentingnya menanamkan tauhid semenjak dini. Tauhidpun merupakan seruan pertama dakwah para Rasūl. Tauhid juga merupakan tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Rabbnya kelak.

Mempelajari tauhid merupakan hal pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Untuk itu, sudah menjadi keharusan pula bagi orang tua untuk mendahulukan penanaman tauhid semenjak dini kepada putra-putrinya. Sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuḥfat Al-Maudūd* yang dikutip oleh Rahman bahwa dirahasiakan dilakukan aẓan dan *iqāmah* di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga bayi adalah seruan aẓan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta *syahādāt* yang menjadi syarat utama bagi seorang yang masuk Islam. Hal yang sama dianjurkan pula agar yang bersangkutan dituntut untuk mengucapkan kalimat tauhid ini saat sedang meregang nyawa meninggalkan dunia yang fana ini (Rahman, 2000, hlm. 43)

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Rasyid (2000) dalam Romli (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa:

Semakin kurang tauhid seorang muslim, maka akan berdampak pada semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya, jika *'aqīdah* tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.

Ketika seorang muslim telah mentauhidkan Allah, dalam artian benar-benar meyakini hanya Allah yang harus disembah, maka akan melahirkan keyakinan bahwa semua akan kembali pada Allah dan segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah. Sehingga semua itu akan berdampak kepada sikap dan tingkah lakunya. Karena *'aqīdah* yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran. Sebagaimana Asmuni (1993, hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa:

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai *'aqīdah*, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.

Senada dengan pendapat di atas, Syihabudin, dkk. dalam buku Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam (2012, hlm. 23) mengungkapkan bahwa:

Keimanan memberikan pengaruh kependidikan terhadap manusia dan perilakunya. Pengaruh ini sejalan dengan keimanan yang dimiliki seseorang. Keimanan akan menghilangkan kecemasan, kegalauan dan rasa takut. Keimanan dapat mengontrol diri dan menepis tuntutan hawa nafsu. Keimanan membuat seseorang berpegang teguh pada prinsip kebenaran. Sebagaimana kehidupan

individu menjadi tertata dengan keimanan, demikian pula masyarakat lebih tertib, harmonis, dan sejahtera dengan keimanan.

Namun sebaliknya, apabila seseorang tidak meyakini akan eksistensi Tuhan (Allah) dalam kehidupannya, maka ia akan melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam hidupnya. Di zaman yang terus berkembang ini, semakin banyak tantangan yang harus dihadapi. Jika tidak didampingi oleh landasan agama yang kuat, terlebih *'aqīdah* tauhidnya, maka manusia akan semakin mudah terjerumus dalam perilaku negatif. Karena tidak ada kesadaran akan prinsip-prinsip dan norma-norma agama yang harus dijunjung tinggi. Sehingga yang muncul dalam masyarakat yang tidak memperdulikan agama adalah mereka melakukan perilaku menyimpang, seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, seks bebas, pemerkosaan, dan lain sebagainya, tanpa memperdulikan dosa ataupun kemurkaan Allah SWT.

Sebagaimana yang telah terjadi saat ini, banyak fakta yang menunjukkan perilaku negatif dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat di negeri ini. Dan yang sangat memprihatinkan, perilaku-perilaku negatif ini sudah sangat menjamur dilakukan oleh anak kecil juga remaja, serta hal ini sudah dianggap lumrah oleh mayoritas masyarakat.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia cukup mengawatirkan. Menurut data Bio Statistik Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, lima provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Serta dari hasil asesmen yang telah dilakukan oleh PMI didapat sebuah kesimpulan bahwa lebih dari 65 % remaja memiliki masalah di keluarga, seperti masalah keuangan, masalah perceraian, dan anggota keluarga meninggal. Hal tersebut berdampak pada banyaknya permasalahan yang timbul, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan dan senjata, kekerasan, dan lain-lain (Setiawan, 2014).

Berkaitan dengan hal itu, tingginya angka kenakalan remaja yang terjadi, sering diangkat oleh sebagian masyarakat dan orang tua sebagai

indikasi ketidakberhasilan pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Padahal belum tentu kenakalan-kenakalan yang dilakukannya itu bersumber dari guru ataupun sekolahnya.

Menumpahkan semua krisis moral yang akhir-akhir ini mengemuka di kalangan pelajar/siswa kepada gagalnya sistem pembelajaran di sekolah memang kurang tepat. Krisis moral bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang bersifat sosiologis dan bahkan sistemik. Pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang meniscayakan perubahan cara pandang bagi setiap orang disegala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya merupakan tantangan global pendidikan agama (Barizi & Idris, 2010, hlm. 83).

Tidak mudah untuk langsung merubah sikap dan perilaku anak/pelajar agar menjadi baik. Perlu proses dan tahapan yang sangat panjang untuk menciptakan para pelajar yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam harus diajarkan baik di rumah juga di sekolah.

Pendidikan anak itu merupakan modal terbesar yang dimiliki bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa kelak. Berhasil atau tidaknya langkah yang sudah kita rintis ini sangat bergantung pada generasi penerus kita nanti. Oleh karena itu kita seharusnya sedapat mungkin mengupayakan agar si penerus itu tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Tidak terlepas dari itu, setiap anakpun memiliki potensi rohaniyah. Usaha pengembangan potensi ini harus diprioritaskan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain, dan hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua dengan memberikan pendidikan agama, terlebih tauhid ini pada anak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa (Majid, 2006, hlm. 140):

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Adapun salah satu cara mengembangkan potensinya adalah dengan Pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat pendidikan *‘aqīdah*, juga tauhid, yang seharusnya menjadi salah satu solusi dari adanya penyimpangan-penyimpangan sebagaimana yang telah penulis utarakan sebelumnya, dan hal ini senada dengan pendapat Nasih & Kholidah (2009, hlm. 10) bahwa:

Disini jelas peranan nilai spiritual dan prinsip-prinsip normal akhlak, lebih-lebih pada tahap pendidikan remaja. Karena fase pubertas dorongan-dorongan seperti itu lebih dominan dan lebih hebat dibandingkan dengan fase-fase lainnya. Hanya nilai spiritual sajalah yang mampu membimbing manusia ke jalan kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Islam menempatkan pendidikan *‘aqīdah* pada posisi yang paling mendasar, dan sangat vital, yakni diposisikan dalam *syahādāt* yang merupakan rukun Islam yang pertama. Lamanya waktu dakwah Rasūl pada periode Makkah dalam rangka mengajak ummat agar bersedia mentauhidkan Allahpun menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan *‘aqīdah* Islamiah bagi setiap muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar *‘aqīdah* harus terus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh *‘aqīdah* yang benar.

Di samping itu, ada hal yang harus diperhatikan, bahwa fase anak-anak dan remaja merupakan fase paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian anak. Anak pada usia dini hingga awal fase remaja bersifat selalu ingin tahu dan cukup berpikir kritis, banyak menanyakan tentang apa saja yang ada di sekitarnya dan yang melintas dalam pikirannya. Begitupun dengan pertanyaan-pertanyaan tentang agama Islam, terutama tentang Allah yang eksistensinya sebagai Tuhan manusia.

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, banyak praktisi pendidikan atau orang tua kurang baik dalam menanggapi hal ini. Dengan kata lain, banyak orang tua atau guru memberi penyikapan yang kurang baik atas kekritisannya seorang anak. Biasanya mereka sering mengalihkan pembicaraan atau bahkan memarahi anak, ketika sang anak mengajukan pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab (Abhari, 2011, hlm. 13). Misalnya, Allah itu seperti apa? Allah punya teman tidak? Tempat Allah di mana? Allah tidur tidak? Kenapa kita tidak bisa melihat Allah? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang senada dengan itu.

Untuk menjawab pertanyaan dalam rangka mendidik dan memudahkan pemahaman terhadap *'aqīdah* tauhid anakpun dibutuhkan metode yang tepat, agar pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik dan mudah dicerna. Sebagaimana menurut Syahidin (2005, hlm. 43), salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Metode dapat diartikan pula sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Adakalanya ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya kita sebagai guru atau orang tua memilih yang metode yang tepat. Ketepatan atau kecermatan metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain tujuan, jenis materi, alokasi waktu dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Sebagaimana yang diungkap oleh Syahidin (2005, hlm. 44) bahwa metode pendidikan yang seyogyanya

diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri.

Untuk menjawab atau menyampaikan materi pada anak, terutama tentang tauhid yang sangat penting ini, metode *amsāl*/analogi ini dianggap tepat. Abhari (2011, hlm. 22) menyatakan bahwa:

Otak cepat menangkap informasi dalam bentuk citra/gambar. Dalam proses perkembangan otak, terutama dalam pemahaman kognitif anak, metode analogi sangat disukai oleh otak anak. Analogi adalah menyamakan sebuah konsep dengan sebuah premis tertentu yang sangat dikenal dan mudah dipahami oleh anak dalam bentuk citra. Metode analogi ini bisa dijadikan cara atau pintu masuk dalam dunia anak. Dengannya, orang tua atau guru tidak akan menghindar, bahkan membentak anaknya untuk tidak bertanya lagi. Orang tua atau guru akan menjadi sahabat- sahabat anaknya seiring dengan perkembangan pola pikir atau kognitif anaknya.

Syahidin (2005, hlm. 44) juga mengungkapkan ciri khusus dari metode analogi ini adalah “penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, di mana pesan nilai disajikan melalui perumpamaan (analogi) yang dapat menyentuh ranah (domain) peserta didik.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada saat melakukan pembelajaran dalam kegiatan PPL di sekolah SMP Kartika XIX-2 Bandung, dalam penyampaian materi ajar pada mata pelajaran agama Islam oleh guru kepada peserta didik lebih sering menggunakan metode konvensional. Dengan metode konvensional itu guru menjelaskan teori di depan kelas, mendemonstrasikan, memberikan tugas. Dengan metode pembelajaran tersebut, banyak peserta didik yang kurang memahami dan menghayati materi tersebut, terlebih materi tentang *‘aqīdah* yang sangat penting ini. Sehingga dalam pengamalannya banyak peserta didik yang mencerminkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Melihat kenyataan tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang penerapan metode *amsāl*/analogi dalam pembelajaran PAI pada bahasan *'aqīdah*, dalam materi iman kepada Allah. Di samping itu, diketahui bahwa belum ada penelitian tentang penerapan metode *amsāl*/analogi dalam pembelajaran PAI pada bahasan *'aqīdah*. Adapun penelitian yang sudah dilakukan adalah metode *amsāl* Qur`ānī dalam pembelajaran PAI pada bahasan akhlak. Penulis berkeyakinan bahwa metode ini akan tepat diterapkan pada bahasan *'aqīdah* (tertentu), terkhusus materi iman kepada Allah sub bab tauhid. Metode *amsāl*/analogi ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa yang lebih mendalam agar dapat mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupannya.

Juga mengingat bahwa bahasan *'aqīdah* terkhusus tauhid merupakan sebuah ilmu yang sangat esensial juga merupakan dasar agama, akhlak dan kehidupan personal-sosial untuk seluruh muslim, yang cukup sulit untuk dipelajari akan tetapi juga harus tetap ditanamkan semenjak dini, karena itu maka penulis mengangkat penelitian ini. Berdasarkan pemikiran yang diterangkan di atas, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi ini dengan judul: “Efektivitas Metode *Amsāl*/Analogi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Ketauhidan Pada Para Siswa (Studi Eksperimen Terhadap Para Siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung tahun Pelajaran 2013/2014)

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa fakta di lapangan menunjukkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan nilai dan krisis norma. Yang lebih miris, bahkan penyimpangan itu tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga pada remaja dan anak kecil. Menurut beberapa pendapat dan literatur hal



ini terjadi salah satunya karena tidak ada kesadaran akan prinsip-prinsip dan norma-norma agama yang harus dijunjung tinggi. Sehingga yang muncul dalam masyarakat yang tidak memperdulikan agama adalah mereka melakukan perilaku menyimpang, seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, seks bebas, pemerkosaan, dan lain sebagainya, tanpa memperdulikan dosa ataupun kemurkaan Allah SWT.

Salah satu penyebab kurang adanya kesadaran akan prinsip-prinsip dan norma-norma agama yang harus dijunjung tinggi adalah belum adanya kesadaran nilai tauhid dalam diri mereka. Dan yang patut dijadikan sorotan adalah mengapa kesadaran nilai ketauhidan itu tidak ada/kurang pada diri mereka? Ada beberapa praduga yang timbul. Diantaranya pendidikan agama yang masih berkuat di ranah kognitif (belum benar-benar memperhatikan ranah afektifnya) sehingga nilai-nilai agama masih banyak sebatas hafalan dan tahu saja, sedangkan pemahaman dan pengimplementasiannya belum tercapai dengan baik. Juga metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kurang tepat digunakan dan masih banyak menggunakan metode konvensional. Sehingga pembelajaran PAI kurang berjalan maksimal, dan materi yang disampaikan tidak menyerap dengan baik pada siswa.

Maka dari itu, fokus masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas dan penerapan metode *amśāl*/analogi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan pada para siswa”.

### C. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas dan untuk mempermudah proses penelitian, maka penulis merincikan secara khusus masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ketauhidan siswa sebelum pembelajaran pendidikan Agama Islam menggunakan metode *amśāl*/analogi?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Iman kepada Allah dengan menggunakan metode *amśāl*/analogi dan metode konvensional?
3. Bagaimana ketauhidan siswa setelah pembelajaran pendidikan Agama Islam menggunakan metode *amśāl*/analogi?
4. Bagaimana perbandingan sebelum dan setelah pembelajaran pendidikan Agama Islam pada materi Iman kepada Allah dengan menggunakan metode *amśāl*/analogi?
5. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode *amśāl*/analogi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi iman kepada Allah?
6. Bagaimana efektivitas metode *Amśāl*/analogi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan ketauhidan terhadap siswa SMP Kartika XIX-2 Bandung?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *amśāl*/analogi dan efektivitasnya dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan pada para siswa. Sedangkan tujuan peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui ketauhidan siswa sebelum pembelajaran pendidikan Agama Islam menggunakan metode *amśāl*/analogi.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Iman kepada Allah sub bab tauhid dengan menggunakan metode *amśāl*/analogi dan metode konvensional.
3. Untuk mengetahui ketauhidan siswa setelah pembelajaran pendidikan Agama Islam menggunakan metode *amśāl*/analogi.

4. Untuk mengetahui perbandingan sebelum dan setelah pembelajaran pendidikan Agama Islam pada materi Iman kepada Allah dengan menggunakan metode *amśāl*/analogi.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *amśāl*/analogi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi iman kepada Allah.
6. Untuk mengetahui efektivitas metode *amśāl*/analogi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan ketauhidan terhadap siswa SMP Kartika XIX-2 Bandung.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pikiran terhadap keilmuan Pendidikan Islam khususnya untuk mengembangkan metode *amśāl* /analogi yang baik dan sesuai dalam upaya pembinaan ketauhidan bagi anak.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam.

##### a. Guru dan Orang tua

- 1) Untuk memperbaiki metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam Pendidikan tauhid jika ditemui adanya kesulitan dari faktor guru di lapangan atau orang tua di keluarga.
- 2) Memperhatikan dan mengerti kebutuhan peserta didik/ anak dalam proses pendidikan Agama Islam terkhususnya pendidikan tauhid.
- 3) Dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan aspek yang akan diajarkan, agar berjalan aktif, interaktif, dan efektif.

b. Bagi Siswa SMP Kartika XIX-2 Bandung

- 1) Memberikan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas daya nalar siswa dalam pendidikan tauhid terkhususnya untuk mengenal Allah.
- 2) Membantu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam pada aspek tauhid.
- 3) Untuk menambahkan keyakinan mereka kepada Allah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi lembaga (*Institusi*)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran yang dapat dipergunakan untuk pengembangan dan peningkatan metode Pendidikan Islam terkhususnya aspek tauhid.

d. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Sebagai masukan untuk lembaga dalam meningkatkan kualitas lulusannya melalui penerapan metode *amsāl* ini dengan segala karakteristik dan kelebihanannya sebagai referensi dan alternatif metode pembelajaran bagi para mahasiswa.

F. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006, hlm. 71) hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Jenis hipotesis yang digunakan adalah hipotesis penelitian yang mencari bagaimana penerapan dan efektivitas metode *amsāl* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan pada para siswa di SMP Kartika XIX-2 Bandung. Sebagaimana pendapat Sarwono (2006, hlm.41) bahwa hipotesis penelitian atau hipotesis operasional ialah “mendefinisikan hipotesis secara operasional

variabel-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalkannya.” Adapun jenis hipotesis yaitu: hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) (Riduwan, 2011, hlm. 9).

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan tauhid siswa yang belajar menggunakan metode *amsāl*/analogi dan yang belajar menggunakan metode non *amsāl*/analogi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

$H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan tauhid siswa yang belajar menggunakan metode *amsāl*/analogi dan yang belajar menggunakan metode non *amsāl*/analogi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *amsāl*/analogi peningkatan ketauhidan para siswa secara signifikan akan lebih meningkat.

#### G. Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai karya ilmiah/akademik, skripsi ini disusun dengan sistematika yang baku. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, meliputi: A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi Masalah, C. Rumusan Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Manfaat Penelitian, F. Hipotesis, G. Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teori, meliputi: lima garis besar, yaitu *pertama* mengenai metode pembelajaran yang meliputi pengertian metode pembelajaran dan macam-macam metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, mengenai metode *amsāl*/analogi yang meliputi definisi *amsāl*/analogi, kelebihan dan kekurangan metode *amsāl*/analogi serta faedah penggunaan *amsāl*/analogi. *Ketiga*, mengenai Pendidikan Agama Islam yang meliputi konsep Pendidikan Agama Islam yang membahas mengenai definisi PAI, visi dan misi PAI, Tujuan PAI, Fungsi PAI, dan Unsur pokok PAI. *Keempat*,

meliputi pembelajaran PAI yang membahas mengenai definisi pembelajaran PAI, Kurikulum PAI, perencanaan PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. *Kelima*, Pokok bahasan materi ajar Iman Kepada Allah, yaitu BAB 2 mengenai pengenalan pada Allah melalui sifat-sifatnya. Kemudian membahas Konsep Tauhid yang mencakup Konsep Iman kepada Allah dan Konsep Tauhid.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: A. Lokasi, Subjek Populasi, dan Sampel Penelitian, B. Metode Penelitian, C. Pendekatan Penelitian, D. Desain Penelitian, E. Definisi Operasional, F. Instrumen Penelitian dan Proses Pengembangannya, G. Teknik Pengumpulan Data, H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian, I. Teknik Pengolahan Data.

Bab IV Pembahasan: A. Hasil Penelitian, meliputi: Pembahasan Mengenai Ketauhidan Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Amśāl*/Analogi, Proses Pembelajaran dengan Metode *Amśāl*/Analogi dan Konvensional, Perbandingan Hasil Pemahaman Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Amśāl*/Analogi, Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amśāl*/Analogi, dan Efektivitas Metode *Amśāl*/Analogi dalam Pembelajaran PAI.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Rekomendasi.

Pada bagian akhir skripsi ini disertakan pula beberapa lampiran sebagai kelengkapan skripsi ini dan bukti autentik penelitian yang dilakukan.